

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah yang luas dan subur, sehingga bisa ditanami berbagai macam tanaman. Hal ini didukung oleh pernyataan Tunjung (2010) yaitu Indonesia adalah negara agraris yang mempunyai arti bahwa sektor pertanian memegang peranan penting untuk membangun perekonomian Indonesia, yang dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian (Lampiran 1) dan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB yang menempati urutan ke 3 dibandingkan dengan sektor lainnya (Lampiran 2). Sektor pertanian terdiri dari lima sektor, yaitu peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan dan tanaman pangan (Soekartawi, 1999). Tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya adalah tanaman padi. Padi (*Oryza sativa* L) merupakan salah satu tanaman pangan penghasil beras yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia (Candra *et al.*, 2017).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu penghasil padi di Indonesia. Hasil yaitu sesuatu yang dikerjakan atau dibuat oleh sebuah usaha dan menghasilkan barang, sehingga penghasil padi yang dimaksud adalah usahatani padi yang dikerjakan dan menghasilkan berupa produksi padi. Produksi adalah semua barang yang dihasilkan/ diproses dalam sebuah usaha, sehingga produksi padi adalah barang yang dihasilkan dalam usahatani berupa gabah kering giling. Pada tahun 2018 hasil produksi padi mencapai 1.483.076,48 Ton dengan luas panen 313.050,82 Ha dan produktivitas 47,57 ku/Ha. Daerah penyumbang padi terbanyak di Sumatera Barat salah satunya terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dengan hasil produksi sebanyak 187.009 Ton dengan luas panen 37.128 Ha dan produktivitas 5,04 Ton/Ha (Lampiran 3). Kecamatan Lengayang menjadi salah satu penyumbang padi terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan dan mempunyai luas panen terbesar dengan luas panen 9.993 Ha dan jumlah produksi padi 48.461,80 Ton, sehingga menghasilkan produktivitas sebesar 48,50 Ton/Ha (Lampiran 4) (BPS, 2019).

Produktivitas padi pada setiap lokasi berbeda-beda, untuk dapat meningkatkan produktivitas padi dibutuhkan teknologi yang menunjang dalam proses usahatani padi, mulai dari proses penanaman, pemanenan, dan sampai pada pasca panen. Dewasa ini, Kecamatan Lengayang menggunakan 2 jenis alat pemanenan yang berbeda, yaitu mesin pemanenan padi (*Combine Harvester*) dan mesin irik (*Thresher*). Pemanenan secara manual (sistem lambuik) tidak digunakan pada daerah Kecamatan Lengayang. Kecamatan Lengayang memiliki topografi yang relatif datar dengan ketinggian 2 – 50 meter di atas permukaan laut (dpl) dan tepatnya lokasi penelitian di Kenagarian Kambang Barat memiliki topografi yang secara keseluruhan daratannya juga relatif datar dengan ketinggian 1 – 10 meter di atas permukaan laut (dpl) dan jenis tanah sebagian besar daerah ini yaitu alluvial dan gambut, sehingga kedua jenis mesin pemanenan bisa dioperasikan di daerah ini. Daerah persawahan petani umumnya berada di tepi jalan dan memiliki jalan untuk mengakses kedua mesin pemanenan sampai ke lahan petani, petani yang lahan persawahannya memiliki lumpur yang dalam hanya beberapa orang saja (BPP, 2021).

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan ketua penyuluh pertanian lapangan yaitu Bapak Mardis, diketahui jumlah kedua mesin pemanenan ini cukup untuk proses ketika waktu pemanenan petani dan tidak ada kendala kekurangan mesin di waktu pemanenan. Mesin pemanenan jenis *Combine Harvester* berjumlah 4 mesin, 2 berasal dari bantuan pemerintah dan 2 lagi dari milik sendiri (untuk disewakan). Mesin pemanenan jenis *Thresher* berjumlah 47 mesin, 11 mesin berasal dari bantuan pemerintah dan 36 mesin milik sendiri (untuk disewakan) dan mesin kipas berjumlah 33 mesin yang semuanya milik sendiri (untuk disewakan) (Lampiran 5). Terlihat disini jumlah mesin *Combine Harvester* berjumlah 4 mesin, namun tetap bisa memenuhi permintaan petani di waktu panen karena waktu pengerjaan pemanenan yang tergolong cepat, untuk luas lahan 1 Ha bisa melakukan pengerjaan pemanenan selama 3 – 4 jam.

Mesin pemanenan yang digunakan petani berasal dari kelompok tani dan ada yang menyewakan ke petani, namun biaya yang dikeluarkan sama yaitu biaya sewa berdasarkan banyaknya jumlah produksi per kilogramnya dibayar dengan harga yang

telah ditentukan oleh pemilik mesin. Biaya bahan bakar mesin pemanenan sudah termasuk kedalam biaya sewa yang dikeluarkan oleh petani. Persentase petani yang menggunakan kedua mesin pemanenan yaitu untuk mesin pemanenan *Combine Harvester* sebanyak 80% petani dan mesin pemanenan *Thresher* sebanyak 20%. Petani yang memiliki luas lahan yang kecil, lebih banyak memilih menggunakan mesin pemanenan *Thresher* dibandingkan mesin pemanenan *Combine Harvester*, namun ini lebih tergantung bisa atau tidaknya mesin pemanenan *Combine Harvester* masuk ke lahan sawahnya, jika lahannya sempit maka petani lebih menggunakan mesin pemanenan *Thresher*. Informasi ini didapatkan langsung dari ketua penyuluh petani lapangan yaitu bapak Mardis. Kedua jenis mesin pemanenan ini memiliki perbedaan, mesin Pemanenan *Thresher* masih tergolong mesin sederhana yang digunakan saat pemanenan padi karena masih membutuhkan mesin kipas padi untuk membersihkan gabah dari gabah yang kosong dan membutuhkan tenaga kerja manusia untuk memotong padi dari batangnya sebelum menggunakan mesin ini (Sulistiaji, 2007), sedangkan mesin Pemanenan *Combine Harvester* tergolong sudah cukup canggih untuk digunakan saat pemanenan padi karena memanen padi secara mekanis dalam satu proses yang mencakup pemotongan, pengangkutan, perontokkan, pembersihan, sortasi, dan pengantongan (Balitbang, 2019).

Kegiatan memanen padi yaitu kegiatan yang mengumpulkan butir-butir padi yang sudah matang di sawah. Dalam kegiatan pemanenan seperti memotong jerami, mengangkut, merontok (*Threshing*), membersihkan (*Cleaning*), dan mengumpulkan (*Bagging*) memasukkan gabah kedalam karung. Perbedaan kegiatan yang dilakukan saat menggunakan kedua mesin panen yaitu untuk menggunakan *Thresher* kegiatan pemanenan meliputi kegiatan memotong padi yang bertujuan untuk memotong tangkai malai padi, kegiatan perontokkan yaitu kegiatan melepas butir-butir padi dari tangkai malai sehingga didapatkan gabah, kegiatan membersihkan menggunakan mesin kipas yang bertujuan untuk memisahkan materi lain selain gabah seperti pelepah, daun, gabah kosong, dan kerikil sehingga didapatkan gabah yang bersih kegiatan mengumpulkan yaitu kegiatan mengumpulkan hasil gabah yang bersih dan memasukkan ke dalam karung (Pangaribu, 2019), untuk menggunakan *Combine*

Harvester semua kegiatan memotong, merontok, dan membersihkan dilakukan sekaligus dengan mesin ini (Balitbang, 2019).

Penggunaan *Combine Harvester* mempunyai nilai yang efisien yaitu panen bisa dengan biaya yang lebih murah karena membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, waktu pengerjaan lebih cepat, dan tidak memerlukan kegiatan pemotongan, pengumpulan, dan perontokkan oleh tenaga kerja manusia. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara langsung oleh mesin *Combine Harvester* dan menghasilkan gabah yang bersih, sedangkan dengan *Thresher* memerlukan tenaga kerja yang banyak dan waktu pemanenan yang lama. Meskipun *Combine Harvester* dinilai ekonomis, akan tetapi masih ada dilihat di lapangan petani menggunakan *Thresher* pada saat waktu panen, ini disebabkan karena lahan sawah yang memiliki lumpur yang dalam, kondisi tanaman padi yang tumbang akibat angin kencang, dan pola tanam yang kurang tepat (Khoiri, 2018). Menurut Mirza, A. *et al.*, (2018) pemakaian *Combine Harvester* di saat panen mempunyai keuntungan karena waktu pengerjaannya lebih cepat, biaya operasionalnya lebih murah, dan tidak menggunakan banyak pekerja. Meskipun biaya pemanenan *Combine Harvester* lebih murah dibandingkan *Thresher*, petani masih ada yang memilih menggunakan *Thresher*.

Masuknya *Combine Harvester* secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan petani di waktu panen. Susut hasil menggunakan *Combine harvester* lebih sedikit dibandingkan menggunakan *Thresher* sehingga produksi padi lebih besar didapatkan petani yang menggunakan *Combine harvester*. Perbedaan pengeluaran biaya dan hasil produksi yang didapatkan menggunakan kedua mesin pemanenan ini akan berpengaruh pada keuntungan yang didapatkan petani. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Perbandingan Biaya Pemanenan dan Produksi Padi yang Menggunakan *Combine Harvester* dengan *Thresher* pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Kenagarian Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Proses pemanenan padi seiring berkembangnya zaman sudah banyak mengalami perubahan. Petani dahulu melakukan pemanenan dengan cara yang sederhana dengan menggunakan sabit dan mesin sederhana *Thresher*, sedangkan sekarang sudah menggunakan mesin terbaru yaitu mesin pemanen padi *Combine Harvester*. Perkembangan teknologi diharapkan petani bisa lebih mendapatkan keuntungan yang lebih besar baik dari segi peningkatan produksi, waktu pengerjaan pemanenan, dan biaya yang dikeluarkan saat pemanenan. Menggunakan mesin pemanenan *Combine Harvester*, tenaga kerja yang digunakan lebih sedikit sehingga bisa lebih mengurangi biaya pemanenan padi (Amirullah, J., 2016). Mesin pemanenan *Combine Harvester* sudah digunakan di beberapa daerah, salah satu daerah yang sebahagian petaninya sudah menggunakan mesin *Combine Harvester* tersebut yaitu Kenagarian Kambang Barat, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Ada dua pendapat dari petani yang menggunakan mesin *Combine Harvester*. Pendapat pertama menyatakan bahwa menggunakan mesin pemanenan jenis *Combine Harvester* lebih menguntungkan, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa tidak ada keuntungan yang dirasakan saat menggunakan *Combine Harvester* maupun menggunakan mesin *Thresher*. Keuntungan yang dirasakan oleh petani pengguna *Combine Harvester* dilihat dari segi proses pemanenan, biaya yang dikeluarkan petani, dan jumlah produksi padi yang didapatkan. Berdasarkan tinjauan lapangan dan kondisi ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani menggunakan alat pemanenan di dua teknologi pemanenan padi sawah di Kenagarian Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana perbandingan biaya pemanenan dan produksi padi yang menggunakan mesin pemanenan *Combine Harvester* dengan mesin pemanenan *Thresher* pada usahatani padi sawah di daerah Kenagarian Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik petani dalam penggunaan teknologi pemanenan *Combine Harvester* dengan teknologi pemanenan *Thresher*.
2. Menganalisis perbandingan biaya pemanenan dan produksi padi yang menggunakan mesin pemanenan *Combine Harvester* dengan mesin pemanenan *Thresher* pada usahatani padi sawah di daerah Kenagarian Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat

Manfaat yang didapatkan dari penelitian sebagai berikut:

1. Dari sisi petani: untuk membantu petani mengambil keputusan tentang teknologi pemanenan yang sebaiknya yang bisa mereka gunakan pada budidaya tanaman padi.
2. Dari sisi pemerintah: membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang teknologi panen mana yang sebaiknya direkomendasikan kepada petani.

Dari sisi akademik: menambah pengetahuan tentang perbandingan biaya pemanenan dan produksi padi yang menggunakan mesin pemanenan *Combine Harvester* dengan mesin pemanenan *Thresher* pada usahatani padi sawah.

